

KERANGKA KERJA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

Pendekatan Ekologis Sebagai Suatu Alternatif

Tema orasi pengukuhan ini adalah Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, Pendekatan ekologis sebagai suatu alternatif. Gagasan pokok yang hendak diketengahkan dari topik orasi ini ialah bagaimana kerangka kerja bimbingan dan konseling dalam pendidikan ditata dan dikembangkan sehingga terwujud suatu layanan yang efektif dan proaktif. Pendekatan ekologis diangkat sebagai suatu alternatif yang mendasari penataan dan pengembangan kerangka kerja itu.

Visi, Misi dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

Kehebatan berfikir sebagai salah satu properti manusia telah membuahkan kemajuan yang amat luar biasa dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi, dan melalui jaringan global komputer seperti internet telah mengubah dunia ini menjadi satu masyarakat rakrasa yang seolah-olah tanpa batas antara bangsa satu dengan bangsa lain. Istilah globalisasi yang begitu populer dewasa ini telah mewarnai cara manusia dalam memaknai lingkungan dan dunianya.

Kemajuan berfikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya, seperti masalah gender, saling pengertian internasional, masalah perdamaian, konservasi lingkungan, telah mendorong terjadinya globalisasi arus bawah (*globalization-from-below*) disamping terjadinya arus atas (*globalization-from-above*) yang bersumber dari kekuatan politik dan kekuasaan dominasi masyarakat tertentu terhadap masyarakat lainnya (Jeremy Brecher, 1993)

Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif. Kehidupan global membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik, terutama jika dilihat dari segi kehidupan ekonomis. Laju pertumbuhan ekonomi karena proses globalisasi mendorong meningkatnya ekspektasi masyarakat akan kehidupan, penguasaan pengetahuan dan keterampilan menjadi kebutuhan fundamental sebagai piranti untuk mewujudkan ekspektasi, dan kultur kehidupan semakin cenderung ke arah lebih banyak mencurahkan waktu untuk kepentingan kerja dan upaya mencapai hasil kerja dengan sebaik-baiknya. Dampak positif dari kondisi global dan kecenderungan seperti itu adalah mendorong manusia untuk terus berfikir dan meningkatkan kemampuan, dan tidak puas terhadap apa yang dicapainya pada saat ini.

Alternatif pilihan untuk mewujudkan ekspektasi memang semakin terbuka dan bervariasi dan akan memperhadapkan manusia kepada situasi ketidakpastian (*uncertainty*). Dalam keadaan seperti ini nilai-nilai pragmatis bisa menjadi kekuatan utama yang mendasari proses penetapan pilihan dan pengambilan keputusan, dan ambiguitas berfikir bisa menjadi sumber munculnya perilaku bermasalah di dalam masyarakat. Tak dapat dihindari bahwa hal itu adalah dampak negatif dari globalisasi.

Berbagai fenomena perilaku bermasalah itu tampak seperti:

1. keresahan hidup dikalangan masyarakat bukan karena ketakcukupan secara ekonomis melainkan karena mengalami konflik, stres, cemas dan frustrasi;
2. pelanggaran disiplin umum, kolusi dan korupsi, yang makin mempersulit diterapkannya ukuran baik-buruk dan benar-salah secara lugas;
3. tawuran remaja dan ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik psikis tapi juga konflik fisik;
4. pemecahan masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat terlarang, pil ekstasi dan sejenisnya yang pada akhir-akhir ini sudah menjadi "perilaku bisnis dan komersial" untuk mencari keuntungan finansial.

Fenomena seperti ini tampak mencuat beriringan dengan semakin hebatnya cara berfikir dan pengetahuan manusia.

Semua orang mungkin sepakat bahwa di dalam kehebatan berfikir dan pengetahuan manusia itu terdapat kontribusi signifikan dari pendidikan. Pikiran ini seolah-olah menampilkan ironi pendidikan, karena pendidikan yang menempati posisi strategis dan mempunyai tanggung jawab untuk mengubah keadaan saat ini dan menciptakan hari esok yang lebih baik, melalui pengembangan kemampuan berfikir manusia, tapi pada saat yang sama muncul berbagai perilaku bermasalah. Pendidikan seolah-olah turut "berkontribusi" terhadap munculnya berbagai masalah masyarakat.

Fenomena di atas bukanlah sekedar masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi, dan bahkan bukan masalah sosial semata-mata. Masalah ini adalah *masalah kemanusiaan* yang perlu didekati dari aspek *perkembangan manusia*.

Upaya menangani masalah itu harus diletakkan pada intervensi sistematis dan sistemik terhadap perkembangan pribadi manusia yang terorganisasikan, terstruktur, dan terlembagakan di dalam pendidikan. Dimensi pengembangan pribadi adalah dimensi penting dan perlu menjadi kepedulian dasar secara melembaga dari setiap seting dan jenjang pendidikan. Pengembangan pribadi akan menyangkut pengembangan kecerdasan diri, emosional, sosial, dan moral, serta pengetahuan diri (*self-knowledge*) yang akan menjadi kekuatan dalam diri manusia untuk mencegah timbulnya perilaku bermasalah di dalam masyarakat.

Di dalam pengembangan pribadi itu individu perlu memperoleh kesempatan dan pengalaman berfikir tentang bagaimana dia hendak membangun dirinya, apa yang sudah dibangun, dan memperhadapkan diri dengan kebermaknaan yang akan menjadi arah dan tujuan pengembangan diri pada masa yang akan datang. Asumsi ini mengandung implikasi bahwa pendidikan yang bersifat umum dan klasikal, yang dalam banyak hal lebih peduli terhadap *belajar intelektual*, perlu dibarengi dengan strategi upaya yang secara sistematis dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengembangkan pribadi, memperhalus dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh di dalam pendidikan umum, serta mengembangkan keterampilan hidup.

Dalam konteks pikiran di atas kepedulian utama pendidikan untuk mengembangkan aspek intelektual maupun pribadi, harus diletakkan pada proses

pembelajaran (*learning*) alih-alih kepada proses belajar-mengajar. Prinsip ini mengandung implikasi bahwa fokus kegiatan pendidikan tidak lagi terletak sebatas kegiatan mengajar dengan mengutamakan peranan guru, melainkan secara sengaja dan terencana melibatkan berbagai *profesi pendidik*, termasuk konselor di dalamnya, untuk menangani ragam aspek perkembangan, dimensi-dimensi belajar, dengan menggunakan pola relasi dan transaksi yang beragam pula. Mengajar dan bimbingan dan konseling adalah dua modus dasar relasi dengan peserta didik; dua modus yang bersifat komplementer dan bahkan kolaboratif.

Mengacu pada pikiran di atas, visi bimbingan dan konseling adalah *edukatif, pengembangan, dan outreach*. Edukatif, karena titik berat kepedulian bimbingan dan konseling terletak pada pencegahan dan pengembangan, bukan pada korektif atau terapeutik, walaupun hal itu tetap ada dalam kepedulian bimbingan dan konseling *Pengembangan*, karena titik sentral tujuan bimbingan dan konseling adalah perkembangan optimal dan strategi upaya pokoknya ialah memberi kemudahan berkembang bagi individu melalui perekayasa lingkungan perkembangan. *Outreach*, karena target populasi layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas kepada individu bermasalah dan dilakukan secara individual tetapi meliputi ragam dimensi (masalah, target intervensi, setting, metode, lama waktu layanan) dalam rentang yang cukup lebar.

Sejalan dengan visi dan misi bimbingan dan konseling terfokus pada mencegah kondisi yang dapat menghambat perkembangan, mengembangkan seluruh potensi manusia, dan memperbaiki atau menjembatani kesenjangan antara perkembangan aktual manusia dengan perkembangan yang diharapkan. Antisipasi masa depan menjadi penting dilakukan untuk memperkirakan sosok perkembangan yang diharapkan dari manusia. Sosok perkembangan yang diharapkan ini menjadi arah dan tonggak sasaran (*milestone*) dalam mewujudkan misi bimbingan dan konseling, dan menjadikan bimbingan dan konseling sebagai layanan proaktif. Fungsi bimbingan dan konseling terfokus pada pencegahan, pengembangan, dan juga remediatif. Kepedulian utama bimbingan dan konseling bukanlah pada masalah melainkan pada pribadi setiap individu dan liputan kurikulumnya adalah seluruh aspek dunia kehidupan pribadi.

Gambaran Praktek Bimbingan dan Konseling di Lapangan

Dalam kurun waktu 25 tahun terakhir berbagai upaya yang berkait dengan perbaikan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan telah banyak dilakukan. Pada tataran makro keberadaan bimbingan dan konseling di dalam pendidikan dijamin oleh UU No.2\1989 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah No 28 dan 29 tahun 1990 dan ditempatkan sebagai suatu layanan pendidikan yang harus diperoleh semua peserta didik. Pada tataran mikro bimbingan dan konseling telah melembaga sebagai salah satu komponen dari lembaga pendidikan sekolah.

Masalah pokok yang dihadapi berkaitan dengan implementasi bimbingan dan konseling dimana dalam banyak hal layanan bimbingan dan konseling masih lebih merupakan kebutuhan formal daripada sebagai kebutuhan aktual tidak jarang layanan bimbingan dan konseling lebih merupakan pekerjaan administratif yang menekankan bukti fisik daripada sebagai pekerjaan profesional yang menekankan proses pengembangan prilaku dengan menggunakan intervensi psikologis yang efektif. Seringkali terjadi dalam praktek bahwa hanya apabila perkembangan

intelektual dirintangi oleh aspek perkembangan pribadi dan emosional maka masalah perkembangan peserta didik mendapat perhatian.

Temuan studi menunjukkan (Sunaryo Kartadinata, 1993) bahwa bimbingan dan konseling di sekolah dirasakan bermanfaat oleh peserta didik dalam pengembangan diri, walaupun pola pikir dan perilaku yang dikembangkan belum terwujud dalam perilaku aktual yang mapan. Peserta didik menaruh harapan (ekspektasi) yang cukup tinggi terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk membantu dirinya dalam hal: memahami diri dan lingkungan, memahami nilai-nilai, memperoleh informasi (pendidikan maupun pekerjaan), mengembangkan rencana karir, mengembangkan dan memperbaiki sifat diri, mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan kehidupan beragama.

Legalitas keberadaan secara kelembagaan, harapan yang cukup tinggi, dan manfaat positif yang dirasakan akan bimbingan dan konseling merupakan kekuatan dasar untuk menata kerangka kerja dan memperkuat eksistensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan. Sementara itu, dilihat dari visi, misi dan fungsi bimbingan dan konseling, kesenjangan antara harapan (sebagai pola dasar perumusan sosok perkembangan yang diantisipasi) dengan pola pikir dan perilaku aktual peserta didik yang belum mapan, merupakan kebutuhan nyata akan perlunya penataan kerangka kerja bimbingan dan konseling untuk menjadi satu layanan profesional, efektif, dan proaktif.

Mengapa dan Apa Pendekatan Ekologis?

Visi, misi, dan fungsi yang saya utarakan diatas, menjadi dasar bagi pemilihan pendekatan dan strategi dalam upaya menata kerangka kerja dan praktek bimbingan dan konseling. Kesenjangan antara perilaku aktual dengan harapan peserta didik seperti digambarkan diatas, perlu dijawab dan diperbaiki dengan cara memberikan peluang dan kemudahan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku yang diharapkan itu.

Diasumsikan bahwa proses mempelajari dan mengembangkan perilaku tersebut akan terjadi secara efektif dalam interaksi dan transaksi sehat antara peserta didik dengan lingkungannya, dan berlangsung sepanjang hayat. Yang menjadi pertanyaan ialah: "Strategi upaya apa yang secara mendasar harus dilakukan oleh bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku dan memperbaiki kesenjangan itu secara efektif?" Asumsi di atas mengandung implikasi bahwa strategi upaya dasar bimbingan dan konseling adalah pengembangan *ekologi perkembangan manusia*, menciptakan lingkungan yang memberi kesempatan dan kemudahan kepada individu untuk belajar dan berkembang sebagai manusia.

Ekologi perkembangan adalah lingkungan belajar; suatu wahana untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan interaksi dan transaksi dinamik antara individu (peserta didik) dengan lingkungan dan segala perlengkapannya yang harus dipelihara.

Tema sentral pendekatan ekologis

Ada tiga tema sentral dalam pendekatan ekologis. Ketiga tema sentral itu merupakan suatu wahana utuh bagi realisasi misi dan fungsi bimbingan dan konseling. Ketiga tema sentral itu ialah: (1) tujuan terfokus pada memberikan

kemudahan berkembang bagi individu, (2) fokus intervensi terletak pada sistem atau subsistem dan (3) keserasian pribadi-lingkungan menjadi dinamika sentral keberfungsian individu.

Pengembangan kemudahan berkembang bagi individu harus jelas arah dan aspek yang di kembangkan. Manusia adalah khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah di muka bumi manusia memiliki kemerdekaan untuk mengembangkan diri. Allah Swt, melengkapi manusia dengan sifat *khouf* (rasa cemas, takut, khawatir) dan *rojaa* (sikap penuh harapan dan optimisme), dan ini adalah sifat eksistensial manusia. Kedua kekuatan yang tampak kontradiktif ini harus hadir di dalam proses perkembangan manusia tapi tidak harus berbenturan satu sama lain, melainkan harus berkembang kearah kesatuan. Berharap dengan penuh optimisme tentu hanya pada satu sumber yaitu Allah Swt.

Perkembangan manusia terarah pada kesatuan eksistensi dan bukan pada keragaman eksistensi (Khalifah Abdul hakim, 1986), Poros Khilafah manusia adalah penggunaan akal, pengembangan tugas-tugas samawi, pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu yang dipelajari, dan realisasi pemahaman serta pembedaan antara baik dengan buruk (Fatah Jalal, 1977)

Pengembangan akal pikiran berlangsung sepanjang hayat, manusia memiliki masa belajar yang panjang. Bronowski (1974) menyebutnya sebagai *long childhood*, manusia memiliki fleksibilitas dan plastisitas berpikir, kemampuan mengimajinasikan masa lalu dan masa yang akan datang, dan dengan kemampuan imajinasi seperti itu dia mampu membentuk dan mengklarifikasi kepuasan-kepuasan yang dapat dicapai pada masa yang akan datang.

Target intervensi pendekatan ekologis adalah sistem atau subsistem. Klien dari pendekatan ekologis adalah sistem dan kepedulian nyatanya terletak pada interaksi individu di dalam sistem. Intervensi bimbingan dan konseling terhadap perkembangan individu berlangsung dalam setting alami dengan menggunakan cara-cara edukatif. Konselor bertindak sebagai *psychoeducator* yang aktif terlibat di dalam membantu sistem berfungsi secara efektif, melalui pengembangan relasi dan transaksi, dan mendorong perkembangan individu ke tingkat yang lebih tinggi. Apa yang di intervensi dalam kelompok, sebagai sistem, adalah cara berfikir dan bertindak individu di dalam kelompok, proses bimbingan dan konseling adalah proses membelajarkan individu secara lebih bermakna, dan belajar itu tidak berlangsung sendiri-sendiri melainkan secara kolektif, kooperatif, dan transaksional di dalam kelompok, dan terjadi di dalam setiap tatanan atau setting kehidupan.

Keserasian pribadi-lingkungan mengandung makna bahwa di dalam transaksi individu dengan lingkungan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaikan dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan individu melakukan pengarahan diri (*self-directed*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan pembaharuan diri (*self-renewal*), adalah perilaku-perilaku yang harus dikembangkan melalui bimbingan dan konseling untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis. Proses perencanaan pengembangan perilaku, yang dilakukan bersama di dalam sistem, menjadi wahana utama bagi pengendalian pencapaian tujuan perubahan.

Kerangka Kerja Pendekatan Ekologis: Penerapan dan Riset

Ekologi perkembangan manusia adalah lingkungan belajar. Hakikat proses bimbingan dan konseling terletak pada keterkaitan antara lingkungan belajar dengan perkembangan individu, dan pembimbing atau konselor berperan sebagai fasilitator dan perekayasa lingkungan (*environmental engineer*). Lingkungan belajar adalah lingkungan terstruktur, sengaja dirancang dan dikembangkan untuk memberi peluang kepada individu peserta didik mempelajari perilaku-prilaku baru, menstrukturkan dan membentuk peluang, ekspektasi, dan persepsi, yang mungkin sejalan atau mungkin juga tidak sejalan dengan kebutuhan dan motif dasar peserta didik.

Kerangka Penerapan: Tiga struktur lingkungan belajar

Ada tiga struktur dalam lingkungan belajar yang harus dikembangkan dalam satu keutuhan.

Pertama adalah *struktur peluang* yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tugas, atau masalah, atau situasi, yang memungkinkan peserta didik mempelajari berbagai kecakapan hidup baik inter maupun antar pribadi, kecakapan menguasai dan mengendalikan pola respon. Tugas, masalah, atau situasi yang terkandung dalam struktur peluang pada hakikatnya ialah stimulus yang diperhadapkan kepada peserta didik dalam ragam tingkat tertentu.

Tindakan konkrit yang dapat dilakukan pembimbing atau konselor ialah merancang dan memilih bahan, topik atau tema bimbingan yang sesuai dengan misi dan fungsi, dan dengan memperhatikan segi kebutuhan dan ekspektasi peserta didik serta faktor ekologis atau kontekstual.

Kedua adalah *struktur dukungan*, yaitu perangkat sumber (*resources*) yang dapat diperoleh peserta didik di dalam mengembangkan perilaku baru untuk merespon ragam tingkat stimulus. Perangkat sumber ialah relasi jaringan kerja, sebagai nuansa afektif, dan keterlibatan peserta didik di dalam relasi itu. Lingkungan belajar seperti ini menjadi wahana pengembangan struktur kognitif peserta didik untuk melakukan pemahaman, estimasi dan prediksi, sehingga kebercabangan dan kompleksitas stimulus yang diperhadapkan kepadanya menjadi sesuatu yang dapat dicerna dan dikendalikan.

Esensi struktur pendukung adalah transaksi dalam proses bimbingan dan konseling. Upaya nyata yang dapat dilakukan pembimbing atau konselor ialah memelihara transaksi agar motivasi, optimisme, dan komitmen terhadap standar hasil yang harus dicapai peserta didik tetap tumbuh dan terpelihara.

Ketiga adalah *struktur penghargaan*, yaitu perangkat sumber dalam pengalaman belajar yang dapat memperkuat perkiraan bahwa upaya yang dilakukan itu sebagai sesuatu yang akan memberikan pemuasan kebutuhan. Esensi struktur ini terletak pada penilaian dan pemberian balikan yang dapat memperkuat struktur kognitif dan perilaku baru. Upaya nyata yang dapat dilakukan konselor atau pembimbing ialah memberikan balikan sepanjang proses bimbingan berlangsung, melakukan diagnosis dan mengidentifikasi kesulitan, dan mengupayakan perbaikan serta penguatan perilaku baru.

Setting dan bentuk intervensi

Penerapan pendekatan ekologis tidak terbatas kepada lingkungan sekolah tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan kelompok sosial. Klientil atau target intervensi dari pendidikan ekologis ialah individu, keluarga, dan kelompok sosial. Pendekatan ini membuka peluang bagi bimbingan dan konseling untuk memperluas jangkauan garapan dan target populasi layanannya. Layanan bimbingan dan konseling tidak lagi terbatas pada pendidikan persekolahan, tetapi pada gilirannya akan diperlukan dan menjadi salah satu layanan dalam pendidikan luar sekolah. Demikian pula bentuk intervensi pendekatan ekologis tidak terbatas pada intervensi individual, yang lebih bersifat klinis dan direktif, tetapi dalam bentuk latihan, dan pendidikan psikologis (*psychological education*).

Kerangka riset

Bimbingan dan konseling menyangkut proses perilaku manusia yang terwujud dalam perubahan perilaku. Sejalan dengan visi dan misi di atas, pendekatan ekologis melihat keefektifan bimbingan dan konseling tidak semata-mata dari aspek perubahan perilaku, tetapi dari banyak sisi. Tiga tema sentral pendekatan ekologis menjadi dasar bagi riset dalam bimbingan dan konseling. Riset bimbingan dan konseling dilakukan dalam sistem dan berkenaan dengan sistem itu sendiri, menyangkut semua variabel sistem. Variabel itu ialah: input, yang menyangkut unsur klien, konselor, dan situasi di mana bimbingan dan konseling terjadi; *perantara* atau proses, yang menyangkut jenis relasi, perlakuan, dan kontrak perkembangan (tugas-tugas perkembangan yang disepakati untuk dikuasai); hasil yang berkenaan dengan perubahan perilaku dan penguasaan tugas-tugas perkembangan serta keberfungsian di dalam sistem.

Bidang kajian riset dalam bimbingan dan konseling meliputi ragam perilaku vokasional, perkembangan kognitif, proses belajar dan perubahan perilaku, komunikasi dan perilaku antar pribadi, dan kondisi optimal keserasian pribadi-lingkungan. Keterkaitan antara variabel sistem dan proses perilaku mengandung implikasi bahwa riset di dalam bimbingan dan konseling tidak lagi terfokus pada variabel intrapsikis yang menekankan studi deskriptif-korelasional, tetapi menekankan perkembangan dan perbaikan sistem, melahirkan model yang dapat memberi kemudahan terjadinya proses perilaku yang efektif. Metode yang di gunakan akan lebih efektif jika di tekankan pada penelitian kaji tindak (*action research*) dan tidak terbatas pada studi deskriptif-korelasional.

Implikasi bagi konselor

Visi, misi, dan pendekatan ekologis seperti dipaparkan di atas membawa sejumlah implikasi bagi konselor,

Pertama, konselor akan berada pada ikatan bimbingan dan konseling individual maupun kelompok dengan ragam proses perilaku yang menyangkut pendidikan, karir, masalah pribadi, pengambilan keputusan, masalah keluarga, dan kegiatan lain yang terkait dengan pengayaan pertumbuhan dan keefektifan diri. Untuk itu seorang konselor dipersyaratkan menguasai pengetahuan tentang perkembangan manusia dan ragam teknik asesmen perilaku dan lingkungan.

Kedua, konselor melakukan intervensi yang terfokus pada pengembangan, pencegahan, maupun remediasi; membantu individu maupun kelompok untuk meningkatkan mutu lingkungan baik secara fisik, sosial, maupun psikologis yang akan mempengaruhi pertumbuhan individu yang bekerja, belajar, atau hidup di dalamnya. Konselor dikehendaki memiliki kemampuan mengantisipasi sosok perkembangan yang diharapkan dan menguasai keterampilan psikologis untuk mengembangkan lingkungan belajar. Konselor seolah-olah harus datang lebih awal ke dunia kehidupan masa depan.

Ketiga, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang *psychoeducator*, dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dimilikinya, untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Sebagai seorang *psychoeducator*, konselor harus kompeten dalam hal memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial dan budaya; menguasai ragam bentuk intervensi psikologis yang tidak terbatas kepada intervensi intrapersonal tetapi juga interpersonal dan lintas budaya; menguasai strategi asesmen lingkungan dalam kaitannya dengan keberfungsian psikologis individu; dan memahami proses-proses perkembangan manusia.

Implikasi di atas mengandung arti bahwa bimbingan dan konseling bukanlah sekedar pekerjaan. Bimbingan dan konseling adalah profesi, yang mensyaratkan para pengemban-nya menguasai perangkat kompetensi, sikap dan sistem nilai, ciri-ciri kepribadian tertentu yang harus terinternalisasi sebagai suatu keutuhan, dan secara konsisten ternyatakan dalam cara berfikir dan bertindak, yang akan menjadi instrumen untuk mempengaruhi perkembangan peserta didik.

Penutup

Kepada Allah jualah kita panjatkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada kita semua. Kepada Allah jugalah kita memohon ampunan; bimbingan dan petunjuk agar kita selalu berada di jalan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Alschuler, Alfred. Et.al. "Psychological Education". Hatcher, Chris; Brooks, Bonnie S. (1997). *Innovation in Counseling Psychology, Developing New Roles, Settings, Techniques*. San Francisco: Jossey-Bass Pub.

Blocher, Donald H. (1974). *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons.

Blocher, Donald H. & Biggs, Donald A (1983). *Counseling Psychology in Community Settings*. New York: Springer Publishing Co.

Brecher, Jeremy. Et.al. (1993), *Global Visions, Beyond the New World Order*. Boston: South End Press.

Corey, Gerald. Et.al. (1986). *Issues & Ethics in the Helping Professions*. 2nd ed. Monterey: Brooks/Cole Pub.Co.

Covey, Stephen R. (1990). *The Seven Habits of Highly Effective People, Restoring the Character Ethic*. New York: Simon & Schuster.

DEPDIKBUD. *Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

----- *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar*.

----- *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah*.

Dorn, Fred J. (1984). *Counseling as Applied Social Psychology, an Introduction to the Social Influence Model*. Springfield: Charles C. Thomas.

Drum, David & Figler, Howard. "Outreach in Counseling". Hatcher, Chris; Brooks, Bonnie S. & assc. (1997). *Innovation in Counseling Psychology, Developing New Roles, Settings, Techniques*. San Fransisco. Jossey-Bass Pub.

Dustin, Dick & Donald H. Blocher. "Theories and Models of Consultation". Brown, Steven D. & Lent, Robert W. (1984). *Handbook of Counseling Psychology*. New York: John Willey & Sons.

Frick, Wiliam C. 1995. *The Emotional Support Classroom as a Paradigm of Whole Learning*. Education, Vol 116 No 1, 1995, 74-76

Howard, George S. *Ecocounseling Psychology: An Introduction and Overview*. The Counseling Psychologist, Vol. 21 No 4, October 1993, 550-559

Ivey, Allen E, et.al. (1987). *Counseling and Psychotherapy: Integrating Skills, Theory, and Practice*. 2nd ed, New Jersey: Prentice-Hall.

Jalal A. Fatah. (1977). *Minal Ushulit Tarbawiyah Fil Islam*. Alih bahasa: Herry Noer Ali. (1988). *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Dipenogoro.

- Kehas, Chir D. (1969). *Toward a Redefinition of Education: A New Framework for Counseling in Education*. Boston: Houghton Mifflin.
- Khalifah Abdul Hakim. Alih bahasa: Machnun Husein. (1986). *Hidup yang Islami, Menyeharikan Pemikiran Transendental (Akidah dan Ubudiah)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kuriloff, Peter. "Counselor as Psychoecologist". Hatcher, Chris: Brooks, Bonnie S. & assc. (1977). *Innovation in Counseling Psychology, Developing New Roles, Settings, Techniques*. San Francisco: Josey-Bass Pub.
- Lewis, Michael D, et.al. (1986). *An Introduction to the Counseling Profession*. Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc.
- Mosher, Ralph L. (1995). *Educational and Psychological Applications of Theories of Human Development: A Brief Overview*. Journal of Education, Volume 177, No 1, 1995, 1-15.
- Naisbit, John. (1994). *Global Paradox*. William Morrow and Co. Inc.
- (1995). *Megatrends Asia, The Eight Asian Megatrends tha are Changing the World*. London: Nicholas Brealey Pub. Alih bahasa: Danan Priyatmoko dan Wandu S. Brata. (1996) *Megatrends Asia, Delapan Megatrend Asia yang mengubah Dunia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramler, Siegfried. "Global Education for the 21st Century" Ryan, Kevin Cooper, James M. (1992). *Kaleidoscope Reading in Education*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Salvin, Robert E. "Cooperative Learning and Cooperative School" Ryan, Kevin & Cooper, James M. (1992) *Kaleidoscope, Reading in Education*. Boston, Houghton Mifflin Co.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (1993). *Studi Tentang Mutu Pelaksanaan Bimbingan Karir di SMA-SMA se Jawa Barat*. Laporan Penelitian, Dikti: 1993.

RIWAYAT HIDUP

Sunaryo Kartadinata lahir 44 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 21 Maret 1952, di Kawali ciamis, putra pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri K. Sukarta dan Surliah. Tamat sekolah dasar pada tahun 1963 dan SMP pada tahun 1966. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SPG Negeri Ciamis dan selesai pada tahun 1969. Pada tahun 1970 masuk IKIP Bandung dan meraih gelar sarjana Pendidikan pada tahun 1976 pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Gelar Magister pendidikan diraihnya tujuh tahun kemudian pada Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung Program studi Bimbingan dengan yudisium Cum Laude. Kesempatan menempuh program Doktor di perolehnya pada lembaga yang sama dan tamat pada tahun 1998 dengan predikat Cum Laude. Sebagian dari program Doktornya ditempuh di State University of NewYork at Albani, Amerika Serikat pada tahun 1986.

Bekerja di IKIP Bandung sejak tahun 1974, dan sekarang mengajar pada jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP Bandung dan program pasca sarjana IKIP Bandung. Jabatan yang pernah di pegangnya ialah: Sekretaris Jurusan BP (1980), Pembantu Dekan I FIP IKIP Bandung (1988-1995), Ketua Program Studi Bimbingan pada Program Pasca Sarjana IKIP Bandung (1994-1996), Pembantu Rektor bidang Administrasi Umum IKIP Bandung (1996-saat ini).

Memperoleh kesempatan menyumbangkan tenaga di luar IKIP Bandung sebagai; konsultan pengembangan sumber Daya Manusia pada Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1995), Tim pengembang Kurikulum D-II PGSD, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (1993-1995), Dosen luar biasa pada beberapa perguruan tinggi lain, dan Dosen nonorganik SESKOAD (1977-sekarang).

Atas kerjasama dengan IKIP Bandung, memberikan kuliah dalam berbagai pelatihan antara lain di: PT Telkom, Perum Pos dan Giro, PT Pupuk Kaltim, Pusdik Komplek Polri, Departemen kesehatan, Departemen Pertanian, Departemen Perindustrian.

Kesempatan mengikuti pendidikan tambahan ataupun pelatihan Manajemen pendidikan tinggi (1988), Pengembangan kurikulum PGSD di University of Houston dan Ohio State University Amerika Serikat, dalam kaitannya sebagai tim pengembang kurikulum (antara 1993-1994), dan penataran Calon Manggala Nasional (1996).

Kegiatan Ilmiah Nasional maupun internasional yang pernah di ikuti dan bertindak sebagai pemakalah, antara lain konvensi nasional pendidikan Indonesia (1988, 1992, 1996), konvensi Nasional IPB, An International Conference on Education in Asia and the Pacific (1991), Seminar on Curriculum Developers Program (1994), Amerika Serikat.

Sejumlah penelitian telah dihasilkannya baik yang di lakukan sendiri maupun di sponsori Dikti melalui Program hibah bersaing. Penelitian yang sedang di lakukannya pada saat ini, dalam kapasitasnya sebagai ketua Tim peneliti, berjudul **Quality Improvement and Management System Development of School Guidance and Conseling Services**, yang di sponsori oleh Bank Dunia melalui Proyek URGE (University Research for Graduate Education). Penelitian ini

melibatkan sembilan orang mahasiswa S2 dan S3 Program Studi Bimbingan PPS IKIP Bandung dalam rangka penulisan Tesis dan Disertasi mereka.

Sejumlah penghargaan dan tanda jasa di terimanya berupa Satyalancana Dwidaya Sistha (1990) dari kepala Staf Angkatan Darat dan dari kepala Kepolisian Republik Indonesia, Karya Bhakti Satya (1995) dari Rektor IKIP Bandung.

Dari pernikahannya dengan Dra. Hj. Euis Misyety pada tahun 1975, Sunaryo dikaruniai seorang Putri Linna Nurwulan Apriany, dan dua orang putra Irvan Aidil Fitri dan Imam Nugraha Albania.

KARYA ILMIAH **Antara Tahun 1995 – 1996**

Makalah yang Disajikan

- 1995: "Pengembangan Kemampuan Generik Melalui Rumpun MKDK Dalam Kurikulum D-II PGSD". Jakarta; Dittjen Dikti.
- 1994: "*Development of D-II Generic Courses: Rationale for Course Selection and Content Choice*". Seminar on Curriculum Developers Program Ohio USA.
- 1994: "Strategi Mengajar Dalam Mengoptimalkan Situasi Belajar di Sekolah Dasar." Seminar PGRI, Majalengka.
- 1993: "Dimensi Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar". Jakarta; Ditjen Dikti.
- 1993: "Pemahaman Karakteristik Peserta Didik yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa". Seminar Jurusan PLB, FIP, IKIP Bandung.
- 1992: "Model Program Pendidikan Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa".
- 1991: "Tantangan, Peluang, dan Arah Peningkatan Unjuk Kerja Profesional Petugas Bimbingan Dalam Sistem Pendidikan Nasional". Makalah Sumbangan Dalam Konvensi dan Kongres IPB Padang.
- 1991: "*Personal and Social Need Problems of Primary School Pupil and Their Implications on The Guidance Services*", An International Conference on Education In Asia and The Pacific, Bandung.
- 1989: "Kualifikasi Profesional Petugas Bimbingan Indonesia (Kajian Psikologis)". Konvensi Dan Kongres IPB, Denpasar.

Penelitian

- 1996: *Quality Improvement And Management System Development Of School Guidance And Counseling Services*. Proyek URGE (Dalam Proses): Ketua Tim.
- 1995: Studi awal Tentang Peningkatan Mutu dan System Manajemen Layanan Bimbingan di Sekolah Dasar. OPF IKIP Bandung : Penelitian Mandiri.

- 1995: Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Daerah Kabupaten Garut. Action Research, P2MTK PGSD, Ditjen Dikti: Tim Penelitian.
- 1995: Pengembangan Sistem Layanan Pendidikan Anak Berbakat di Sekolah Dasar. Penelitian Mandiri.
- 1994: Studi Manajemen Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Indonesia. Dit Dikmenum: Tim Peneliti.
- 1994: Studi Tentang Pengembangan Model Pengelolaan Proses Belajar Mengajar yang Mendukung Perkembangan dan Kesiapan Intelektual, Personal, dan Sosial Murid Sekolah Dasar untuk Memasuki Pendidikan Dasar 9 Tahun. Hibah Bersaing P4M Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti: Ketua Tim.
- 1993: Studi Tentang Mutu Pelaksanaan Bimbingan Karir di SMA-SMA Se-Jawa Barat. Hibah Bersaing P4M Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti: Ketua Tim.
- 1993: Tingkat Pemahaman Guru Tentang Konsep Bimbingan dan Penerapan Dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Tindak Lanjut Pengabdian Pada Masyarakat). Ketua Tim.
- 1990: Evaluasi Pelaksanaan Sistem SKS di PTS Jawa Barat. P4M Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti: Ketua Tim.
- 1989: Profil Guru Sekolah Dasar Menjelang Tahun 2000. Proyek P2T IKIP Bandung: Tim Peneliti.

Artikel

- 1994: "Pengembangan Sistem Manajemen Proses Belajar Mengajar yang Kondusif Untuk Meningkatkan Kesiapan. Intelektual, Personal, dan Sosial Murid Sekolah Dasar Memasuki Pendidikan Dasar 9 Tahun". Mimbar Penelitian IKIP Bandung.
- 1993: "Mutu Layanan Bimbingan Karir Di SMA Di Jawa Barat". Mimbar Penelitian IKIP Bandung.
- 1992: "Pengembangan Kesiapan Murid Sekolah Dasar Untuk Memasuki Pendidikan Dasar 9 Tahun" . Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah: (Publikasi ini memperoleh penghargaan dari IKIP Bandung).
- 1992: "Beberapa Catatan Tentang Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Dasar 9 Tahun". Jurnal Pendidikan Dasar 9 Tahun". Jurnal Pendidikan Ikatan Alumni FIP IKIP Bandung.
- 1992: "Menyiapkan Guru Sekolah Dasar Yang Profesional Melalui Program D-II PGSD". Mingguan Mitra.
- 1992: "Putus Sekolah dan Mengulang Kelas di Sekolah Dasar". Mingguan Mitra.
- 1987: "Hubungan Keyakinan Takrasional Dengan Tingkat Kecemasan: Studi Awal ke Arah Pengujian Validitas Teori A-B-C Dalam Konseling Rasional Emotif. Rampai Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

BUKU

1996: Landasan-Landasan Pendidikan Sekolah Dasar. Depdikbud, Ditjen Dikti, P3GSD. (Penulis)

1995: Masalah Psikologis Anak Luar Biasa. Depdikbud, Ditjen Dikti. (Penilai Dan Kontributor)

1992: Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar. (Untuk PGSD). (Penulis)

1988: Metode Riset Sosial, Suatu Pengantar. (Penulis)

(....Dan Sejumlah Makalah Untuk Penelitian dan Lokakarya.)

